

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi negara berkembang, khususnya bagi Indonesia yang merupakan negara berkembang dan dikatakan sebagai negara agraris karena memiliki sektor pertanian yang mumpuni. Sektor pertanian disini berguna untuk memperbaiki mutu penduduk serta andil dalam menjaga ketahanan pangan. Ketahanan pangan sendiri dijelaskan dalam Undang-undang nomor 18 Tahun 2012 berkaitan dengan ketersediaan, akses, serta bagaimana pemanfaatannya guna mendukung kehidupan masyarakat agar tetap sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pangan sendiri merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu untuk dapat mempertahankan hidupnya (Kurniawan et al., 2018). Hal demikian juga mengartikan bahwa ketahanan pangan sangat berpengaruh terhadap gizi suatu individu, dikarenakan ketahanan pangan yang memadai akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia itu sendiri yang mana hal ini juga berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan pada masyarakat perlu menjadi perhatian khusus guna menjaga kestabilan dan keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri.

Seperti halnya wilayah perkotaan pada umumnya, Kota Tasikmalaya mengalami penambahan penduduk yang cukup signifikan. Sejalan dengan penambahan penduduk maka tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat pun semakin kompleks. Oleh karena itu, kebijakan pemenuhan kebutuhan pangan pun menjadi isu sentral dalam suatu pembangunan dan menajadi fokus utama dalam sektor pertanian.

Peningkatan kebutuhan pangan seiring dengan penambahan penduduk yang semakin meningkat, serta peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat guna memperoleh penghasilan yang layak agar masyarakat tersebut memiliki akses yang mudah terhadap pangan merupakan komponen utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Wujud ketahanan pangan ini, dapat

diimplementasikan melalui kemandirian pangan. Kemandirian pangan ini dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan melalui produksi rumah tangga yang di dalamnya menyangkut pemenuhan hak atas pangan yang berkualitas, bergizi baik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta di produksi secara berkelanjutan secara mandiri oleh masyarakat dalam ruang lingkup rumah tangga.

Untuk memantapkan dan meningkatkan ketahanan pangan nasional yang berbasis pada kedaulatan pangan dan kemandirian pangan, sejak tahun 2010 Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan telah mencanangkan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Sesuai dengan pedoman umum Program Percepatan Penganekaragaman konsumsi Pangan (Kementerian Pertanian, 2016), program P2KP merupakan perwujudan dari Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal, yang ditindaklanjuti oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Peraturan tersebut merupakan acuan untuk mendorong upaya penganekaragaman konsumsi pangan dengan cepat melalui basis kearifan lokal serta kerja sama terintegrasi antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Sebagai bentuk keberlanjutannya, gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal di implementasikan melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Konsep program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan prinsip optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pengadaan mutu gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan, serta peningkatan pendapatan melalui industri kreatif pengolahan pangan lokal non-beras berbasis rumah tangga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2016). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga (Hidayat, 2017). Upaya ini dilakukan dengan

membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan sehingga akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan. Selain penyedia gizi sehat keluarga, usaha di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. dari hasil penelitian, secara umum pekarangan rumah dapat memberikan sumbangan pendapatan keluarga antara 7-45% (Solihin et al., 2018).

Pelaksanaan kegiatan Pebaranangan Pangan Lestari dilakukan oleh kelompok wanita tani di kelurahan Kahuripan, kelompok wanita tani di kelurahan dapat dikatakan sebagai kelompok wanita tani aktif yang berada di Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Dalam lingkup Kelurahan Kahuripan terdapat 4 (empat) Kelompok Wanita Tani diantaranya yaitu Kelompok Wanita Tani Sri Galih Mukti, Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas, Kelompok Wanita Tani Gemi Nastiti, dan Kelompok Wanita Tani Roay Lestari., melalui kelompok wanita tani ini tentunya dapat mewedahi masyarakat tani di Kelurahan Kahuripan khususnya ibu rumah tangga untuk mengembangkan sektor pertanian. Seperti masyarakat kota pada umumnya masyarakat di Kelurahan Kahuripan ini rata-rata bermata pencaharian sebagai pekerja di suatu instansi. Hal demikian tentunya jika dikaitkan dengan sektor pertanian, di wilayah perkotaan sendiri dapat dikatatakan kurang hal ini dikarenakan lahan pertanian di wilayah perkotaan semakin tergerus sejalan dengan penambahan penduduk dan urbanisasi. Selain itu juga, masyarakatnya pun cenderung kurang memanfaatkan pekarangan rumah yang dapat dilihat dari pekarangan yang cenderung gersang. Namun, tidak sedikit pula masyarakat di Kelurahan Kahuripan yang bermata perncaharian sebagai petani, sehingga para masyarakat tani ini aktif dalam kelompok tani. Adanya kelompok wanita tani ini sedikit banyaknya dapat membantu memberdayakan masyarakat tani di wilayah perkotaan.

Jika dilihat dari karakteristik masyarakat Kelurahan Kahuripan khususnya yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani, anggota Kelompok Wanita Tani ini bersifat homogen, sehingga memiliki kebiasaan sosial yang sama, tak terkecuali dalam kegiatan yang menitikberatkan pada program pekarangan pangan lestari yang tentunya berkaitan dengan penyelesaian permasalahan ketahanan pangan, permasalahan ketahanan pangan tentunya perlu diatasi sering dengan perkembangan dan penambahan penduduk yang mungkin saja belum menyadari permasalahan tersebut. Oleh karena itu kelompok tani ini dapat dikatakan sebagai *agent of change* dalam pengembangan program pekarangan pangan lestari yang mana program ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur serta lahan kosong yang tidak produktif, selaku penghasil pangan dalam memenuhi pangan serta gizi rumah tangga, dan berorientasi pasar buat tingkatkan pemasukan rumah tangga.

Peran penyuluh serta masyarakat dalam penanganan ketahanan pangan memang sudah ada, namun peran tersebut belum optimal, karena pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan pangan masih rendah, sehingga masyarakat lebih memilih abai terhadap ketersediaan pangan dengan alasan bukan tanggung jawab mereka. Hal demikian tentunya berdampak pada kelancaran program pekarangan pangan lestari tersebut. Selain itu kelompok wanita tani yang sempat terhenti selama satu tahun, dan baru aktif kembali untuk menjalankan program P2L menjadi salah satu faktor yang menentukan kebelacaran program P2L.

Guna mendukung berjalannya program P2L, salah satunya adalah dengan pendidikan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Undang-undang bahwa jalur pendidikan dibagi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Salah satu implementasi dari pendidikan non formal diantaranya yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan disini ditujukan untuk memberikan perubahan terhadap pengetahuan dan sikap terhadap penerapan program P2L (Zulaikah et al., 2023). Penyuluhan dapat dilakukan melalui kelompok wanita tani, yang mana Kelompok Wanita Tani merupakan suatu wadah yang memiliki kegiatan meningkatkan potensi, pengetahuan dan

keterampilan untuk memberikan peluang agar perempuan menjadi lebih berdaya (Geovani et al., 2021). Dalam hal ini pentingnya penyuluhan sebagai implementasi pendidikan masyarakat dengan bentuk pemberdayaan masyarakat. Mengingat pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang sangat sentral bagi masyarakat untuk menjadi lebih berdaya, baik itu dalam hal pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lainnya (Darusman et al., 2020). Kegiatan pemberdayaan masyarakat tani adalah upaya mengubah kesadaran, memperkuat keinginan dan perlakuan masyarakat petani sebagai obyek atau pelaku yang berperan dalam peningkatan produk pertanian. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Pembentukan dan perubahan perilaku tersebut, baik dalam dimensi sektoral yakni dalam seluruh aspek/sektor-sektor kehidupan manusia, dimensi kemasyarakatan yang meliputi jangkauan kesejahteraan dari materil hingga non materil, dimensi waktu dan kualitas yakni jangka pendek hingga jangka panjang dan peningkatan kemampuan dan kualitas untuk pelayanannya, serta dimensi sasaran yakni dapat menjangkau dari seluruh strata masyarakat.

Peran penyuluh dalam program pekarangan pangan lestari ini dapat dikatakan menjadi ujung tombak kelancaran program pekarangan pangan lestari, mengingat latar belakang dari anggota kelompok wanita tani yang notabennya bukan seorang petani sehingga memerlukan binaan dan motivasi guna mendukung keberlancaran program tersebut. Berdasarkan hasil survey dengan anggota kelompok wanita tani sri galih mukti, dalam pelaksanaan program pekarangan pangan lestari ini penyuluh berperan sebagai pemberi motivasi, memberikan saran dan dukungan kepada anggota ketika anggota mulai kehilangan semangat untuk melanjutkan kegiatan, penyuluh juga memiliki peran penting dalam penyusunan proposal guna mengajukan bantuan kepada Dinas. Selama program berlangsung penyuluh juga berperan dengan meninjau langsung kegiatan dalam kurun waktu 2 kali dalam seminggu.

Lembaga penyuluhan pertanian pun mempunyai peran strategis untuk pemberdayaan pertanian karena mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan non formal bagi petani. Memberdayaan petani dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman baik melalui penyuluhan maupun komunikasi antar petani agar mereka mampu memperbaiki sistem pengelolaan usaha peternakan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu contoh bentuk pemberdayaan petani ialah mengikutsertakan petani dalam pengambilan keputusan mengenai program pemerintah yang akan dijalankan menyangkut masalah peningkatan produktivitas pertanian seperti,, mengajarkan pengolahan sumber daya lokal (sisa hasil pertanian) sebagai bahan pakan berkualitas, pelatihan pemanfaatan sisa hasil pertanian menjadi pupuk dan sebagainya.

Penyuluhan pertanian dilakukan agar petani memiliki kemampuan baru untuk menyelesaikan permasalahannya, artinya penyuluh berusaha melakukan perubahan terhadap sasaran yaitu petani. Untuk meningkatkan efektivitas sistem kerja latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan guna menumbuhkan peran petani, pembangunan pertanian, maka dilakukanlah pembinaan terhadap kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk agar nantinya kelompok tani mampu berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya mampu menopang kesejahteraan anggotanya. Salah satu yang menentukan keberhasilan dari suatu program penyuluhan ini adalah dengan melibatkan peran penyuluh. Kinerja penyuluh yang baik merupakan dambaan bagi setiap kelompok tani. Baik tidaknya kinerja penyuluh tidak terlepas dari kemampuan penyuluh dalam mengelola pekerjaan (Sondakh et al., 2019).

Kemampuan atau kompetensi penyuluh bergantung pada karakteristik internal maupun eksternal penyuluh, seperti tingkat pendidikan, umur, masa kerja, luas daerah binaan, jumlah kelompok tani binaan, pelatihan, dan sebagainya. Kondisi yang terjadi di lapangan mengenai peran penyuluh dalam program pekarangan pangan lestari ini yaitu penyuluh terbilang sudah menjalankan sesuai dengan perannya yakni menjadi fasilitator, motivator, edukator, dinamisator, serta inovator. Akan tetapi program kegiatan khususnya penyuluhan yang

dilakukan oleh penyuluh selama program berlangsung yang hanya satu kali dalam sebulan, hal demikian menjadikan salah satu penyebab kurang maksimalnya peran penyuluh dalam program pekarangan pangan lestari ini, karena berdasarkan keterangan dari anggota kelompok wanita tani tersebut anggota masih terbilang awam dengan kegiatan P2L sehingga masih perlunya binaan yang lebih maksimal lagi oleh karena itu disamping peran dari penyuluhnya anggota kelompok wanita tani pun memerlukan peran dari mahasiswa untuk melaksanakan penyuluhan. Kurang maksimalnya peran penyuluh juga berdampak pada kelancaran program pekarangan pangan lestari, dalam hal ini program bisa dikatakan lancar akan tetapi sampai dengan akhir kegiatan program, tujuan dari program pekarangan pangan lestari masih belum tercapai.

Di samping itu, kemampuan masyarakat dalam menerima informasi penyuluhan pun masih terbilang kurang maksimal, dikarenakan sebagian besar anggota kelompok wanita tani di kelurahan kahuripan bukan petani asli, sehingga untuk memahami materi atau informasi pertanian masih terbilang kurang maksimal, selain itu dalam setiap pertemuan penyuluhan partisipasi masyarakat cenderung kurang maksimal, hal demikian juga berkaitan dengan peran penyuluh pada saat pelaksanaan penyuluhan yang mana penyuluh hanya bersifat sebagai penyampai informasi dan pendengar bagi petani. Padahal penyuluh memiliki peran ganda yakni sebagai inisiator, motivator, fasilitator, juga sebagai agen perubahan. Kendala yang juga dialami oleh penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan adalah kurangnya respon dari petani sendiri (Bayu Aji et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut dibuktikan dari petani bersifat pasif dan tidak mau bekerjasama dengan baik kepada penyuluh. Bahkan ada petani yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan terutama dari petani- petani yang tidak terlibat dalam kegiatan kelompok tani. Hal demikian tentunya di buktikan dari pendapat Bapak Cepy dan Bapak Nana selaku Penyuluh lapangan dan penyuluh swadayadi Kelurahan Kahuripan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Kelancaran Program

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Kahuripan Kota Tasikmalaya”.

1.2 Identifikasi Kebutuhan

Bersumber pada latar belakang di atas, dapat ditulis identifikasi masalah yang hendak di jadikan bahan penelitian yaitu:

- 1.2.1 Penyuluh sudah menjalankan perannya akan tetapi masih belum maksimal.
- 1.2.2 Aktivitas serta partisipasi dari anggota KWT sudah ada namun hasilnya masih kurang.
- 1.2.3 Tujuan dari program pekarangan pangan lestari masih belum tercapai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yaitu : “Adakah pengaruh dari peran penyuluh terhadap kelancaran program pekarangan pangan lestari?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Mengetahui pengaruh peran penyuluh terhadap kelancaran program pekarangan pangan lestari pada kelompok wanita tani di Kelurahan Kahuripan”

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan/manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perambangan ilmu pengetahuan terutama pendidikan masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat pada aspek pertanian, khususnya dalam hal pemanfaatan pekarangan dalam guna mendukung kemandirian masyarakat tani serta peran penyuluh pada program yang ada di kelompok tani dapat di perbaiki atau di tingkatkan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi penyuluh pertanian di Kelurahan Kahuripan: di harapkan dapat di pakai sebagai salah satu acuan dalam meningkatkan kinerja pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada kelompok tani agar peran penyuluh tersebut lebih nyata terlihat pada masyarakat

1.5.2.2 Bagi masyarakat Kelurahan Kahuripan: memberikan informasi atau gambaran mengenai kondisi pekarangan dan urgensi ketahanan pangan sehingga dapat memperbaiki kondisi lingkungan dan lebih mempersiapkan diri dalam mengatasi krisis pangan di Kelurahan Kahuripan.

1.5.2.3 Bagi penulis: agar memiliki wawasan yang lebih luas mengenai program pelarangan pangan lesatari agar kedepannya dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian merujuk pada fungsi atau tugas-tugas yang diemban oleh individu yang disebut sebagai penyuluh pertanian dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan informasi kepada petani atau kelompok petani. Peran ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani dalam menerapkan praktik-praktik pertanian yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru. Peran penyuluh pertanian melibatkan sejumlah tugas, seperti memberikan penyuluhan teknis, membantu dalam perencanaan pertanian, memberikan informasi pasar, memfasilitasi kelompok petani, dan berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan pertanian. Penyuluh pertanian juga berperan dalam memfasilitasi perubahan perilaku petani untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik, meningkatkan keterlibatan dalam inovasi, dan mendukung pengembangan pertanian yang berkelanjutan.

1.6.2 Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Program pekarangan pangan lestari adalah suatu inisiatif atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat, terutama pemilik pekarangan atau lahan terbatas, untuk mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan, produktif, dan beragam di dalam skala yang terbatas. Program ini mencakup pengenalan praktik pertanian organik, pemanfaatan lahan secara efisien, diversifikasi tanaman, dan peningkatan keberlanjutan ekosistem di dalam skala pekarangan. Program P2L ini bertujuan untuk mempromosikan ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan pemanfaatan lahan secara optimal.